

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *AYUNDA TAK PERNAH MENYERAH*
BERDASARKAN DELAPAN SURAT KARTINI DALAM *HABIS GELAP*
*TERBITLAH TERANG***

**Jurnal Publikasi Karya Ilmiah
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
Musrifatul Himmah
NIM. 1410768014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *AYUNDA TAK PERNAH
MENYERAH* BERDASARKAN DELAPAN SURAT KARTINI DALAM
*HABIS GELAP TERBITLAH TERANG***

Oleh:
Musrifatul Himmah

Abstrak

Surat-surat Kartini menjadi inspirasi penciptaan naskah drama *Ayunda Tak Pernah Menyerah*. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Kartini pada tahun 1899-1900, surat-surat Kartini ditafsirkan menggunakan teori Hermeneutik Schleiermacher. Penciptaan naskah *Ayunda Tak Pernah Menyerah* bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana perjuangan Kartini dalam hal pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Naskah ini berdasarkan delapan surat Kartini terpilih. Sehingga memperlihatkan aspek-aspek sejarah yang sebenarnya.

Kata Kunci: Surat-surat Kartini, *Ayunda Tak Pernah Menyerah*, Naskah Drama, Hermeneutik Schleiermacher.

Abstract

Kartini's letters became the inspiration for the creation of the drama script *Ayunda Never Surrender*. To find out the background of Kartini's thought during 1899-1900, Kartini's letters were interpreted using the Schleiermacher's Hermeneutic theory. The creation of the *Ayunda Tak Pernah Menyerah* script meant to show how Kartini struggles in terms of education and Science. This play based on eight selected Kartini's letters. So that it shows the true aspects of history.

Keywords: Kartini's letter, Drama script, Schleiermacher Hermeneutic.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setelah Kartini wafat pada 13 September 1904 saat melahirkan bayi laki-laki, J.H. Abendanon mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A Kartini pada teman-temannya di Eropa. Buku tersebut diberi judul *Door Duisternis tot Licht* yang artinya “Dari Kegelapan Menuju Cahaya”. Buku tersebut kemudian diterbitkan pada tahun 1911. Kartini menulis 150 surat untuk dikirimkan ke teman-temannya.

Armijn Pane, salah seorang sastrawan Pujangga Baru tercatat sebagai salah seorang penerjemah surat-surat Kartini ke dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Surat-surat Kartini adalah pemikiran untuk mendongkrak sistem adat istiadat pada tahun 1899. Pada tahun tersebut perempuan harus tunduk dan patuh terhadap laki-laki. Keinginan Kartini adalah untuk memperjuangkan perempuan dalam hal pendidikan dan ilmu pendidikan.

Dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* cetakan kedua puluh enam terdapat beberapa isi surat Kartini mengenai ketidakbebasan perempuan karena adat. Berikut surat kepada Nona Zeehandelar 25 Mei 1899.

“Kami gadis-gadis masih terantai kepada adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dan kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi ke sekolah, keluar rumah tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat. Ketahuilah, bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya berumur duabelas tahun, lalu saya ditahan dirumah-saya mesti masuk “tutupan”; saya dikurung didalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar[sic].”¹

Dari tujuh belas surat mengenai pendidikan terpilih delapan surat yang menjadi inspirasi penciptaan naskah drama *Ayunda Tak Pernah Menyerah*. Delapan surat Kartini merupakan gagasan Kartini yang menarik. Dalam surat tersebut Kartini mengungkapkan cita-cita untuk membuat perempuan pribumi

¹ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustaka. 2008, hlm. 39.

mendapatkan pendidikan, seperti yang dia tuliskan dalam surat kepada Abendanon pada 21 Januari 1901.²

“Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya-diharibaannya anak itu belajar merasa berfikir dan berkata-kata dan makin taulah saya, bahwa didikan yang mula-mula itu bukan tidak besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia dikemudian harinya. Dan betapakah itu ibu Bumiputera itu sanggup mendidik anaknya, bila mereka sendiri tiada berpendidikan?[sic]”

Surat itu jelas menggambarkan kepercayaan Kartini terhadap Perempuan Bumiputera untuk dapat mendidik anaknya. Kartini bersemangat untuk dapat mendirikan Sekolah Gadis Bumiputera, hingga pada tahun 1901 Kartini dan kedua adiknya bercita-cita untuk bersekolah di Belanda agar ia dapat mendidik Gadis Bumiputera. Cita-cita Kartini untuk menjadi guru semakin menguatkan keinginannya pergi ke Belanda seperti kakak laki-lakinya yang lebih dulu di Belanda. Walaupun cita-cita itu akhirnya tidak dapat ia wujudkan karena kendala restu dari orang tuanya.

Rumusan Penciptaan.

1. Bagaimana makna delapan surat Kartini berdasarkan teori Hermeneutik Schleiermacher?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama berdasarkan delapan surat Kartini tentang pendidikan dengan analisis hermeneutik Schleiermacher?

Tujuan Penciptaan.

1. Mengetahui isi dan maksud yang terkandung dalam delapan Surat Kartini.
2. Menciptakan naskah drama *Ayunda Tak Pernah Menyerah* berdasarkan delapan surat Kartini.

Tinjauan Karya

Dalam hal ini, tinjauan karya sangat diperlukan. Kisah Kartini telah banyak menginspirasi untuk melahirkan sebuah karya sastra baru. Adapun sumber yang digunakan untuk pencipta tugas akhir ini adalah:

Film *Kartini* sutradara Sumandjadja. Film ini diproduksi oleh PT. Nusantara pada tahun 1982. Pada film ini diceritakan bagaimana kehidupan

²Armijn Pane, *Op.Cit*, hlm.100.

Kartini kecil hingga kemudian menjadi istri seorang Bupati Rembang. Film tersebut dimulai dengan kelahiran seorang bayi perempuan bernama Kartini dari seorang selir kadipaten bernama Ngasirah. Kartini kemudian tumbuh menjadi gadis yang riang, kemanapun ayahnya bertugas Kartini selalu diam-diam mengikuti. Hingga suatu saat Kartini bertemu dengan Bumiputera yang kelaparan. Kartini merasa bahwa kehidupannya sangat beruntung. Bersama kedua adiknya, Kartini lalu bertekad untuk dapat membuat para Gadis Bumiputera dapat bersekolah dan mempunyai ekonomi yang lebih baik. Film tersebut mengisahkan mengenai Kartini yang memperjuangkan hak kaum [Wanita](#) Indonesia yang pada saat itu masih belum disetarakan dengan hak-hak kaum pria dalam hal mendapatkan pendidikan dan sebagainya. Film tersebut ditutup dengan keberhasilan Kartini menjadi istri dan guru di Rembang.

Film *Surat Cinta pada Kartini* karya sutradara Muhammad Firdaus. Film tersebut merupakan produksi MNC Pictures pada tahun 2016. Film tersebut merupakan sinematografi yang menceritakan tentang kehidupan Kartini namun dengan sudut pandang berbeda, yaitu dari tukang pos. Film dimulai dengan tokoh Sarwadi, seorang tukang pos yang mengantarkan surat kepada Kartini. Sarwadi yang merupakan dua beranak satu jatuh cinta kepada paras ayu dan kepedulian Kartini kepada rakyat kecil. Sarwadi juga membantu Kartini untuk mendirikan Sekolah Gadis Bumiputera. Namun Sarwadi terkejut dengan berita pernikahan Kardinah, adik bungsu Kartini. Tidak lama Sarwadi melihat Kartini harus menikah dengan bupati Rembang. Sarwadi sadar bahwa dia tidak akan menikah dengan Kartini.

Film *Kartini* produksi MNC Pictures sutradara Hanung Bramantyo pada tahun 2017. Dalam film tersebut kisah Kartini dikemas dengan pemilihan dialog dan diksi sesuai dengan film tersebut dirilis. Film ini dimulai dengan Kartini yang masih kanak-kanak menangis karena ingin tidur dengan Ibu. Ibu Kartini merupakan selir di kadipaten. Film tersebut adalah Kisah Kartini tidak jauh berbeda dengan film *Kartini* pada tahun 1982 sutradara Sumandjadja. Namun dalam film ini tokoh Kartini menggambarkan perempuan yang tomboi pada zamannya. Seperti ketika Kartini memanjat, hingga berlarian di pantai dengan

mangangkat sarung batiknya. Cerita Kartini ditutup dengan pernikahan Kartini dengan Bupati Rembang.

Landasan Teori

Teori Hermeneutik Schleirmacher digunakan untuk memahami delapan surat Kartini. Friedrich Ernst Daniel Schleirmacher dilahirkan pada tahun 1768 di Breslau, Silesia, Prusia, Jerman pada tanggal 21 November 1768. Dalam hal intelektualitas, Schleiermacher tidak bisa dipisahkan dari dua guru berpengaruh pada masa mudanya, yakni Friedrich Ast dan F. August Wolf. Kedua pemikir Jerman ini memiliki keahlian yang berbeda, dimana Ast adalah seorang ahli Filologi dan Wolf adalah seorang pengkaji Hermeneutika.³

Menurut Schleirmacher, hermeneutika adalah seni memahami dimana di dalamnya terdapat prosedur-prosedur yang harus dilakukan untuk mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan yang diinginkan. Hermeneutik dapat diartikan berfikir fisiologis untuk menjelaskan suatu bahasa. Proses demikian bisa dipahami sebagai “*interpretation*” atau penerjemahan. Kegiatan Interpretatif adalah proses yang bersifat “*triadic*” yaitu mempunyai tiga segi yang saling berhubungan :



Gambar 1. Diagram keterkaitan Lingkaran Heremenutik.

Keterkaitan tiga hal tersebut bisa dikatakan sebagai lingkaran hermeunetik.⁴ Dalam proses terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan dan pikiran penafsir. Dalam proses interpretasi penafsir harus mengenal kecondongan sebuah teks, kemudian meresapi sebuah teks, sehingga teks "yang lain" menjadi "aku" penafsir itu sendiri. Dengan kata lain bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar. Sesuatu arti tidak akan dikenal jika tidak direkontruksi.⁵

Surat-surat Kartini terpilih mempunyai kedudukan sebagai teks, Kartini sebagai pengarang dan penulis sebagai penafsir. Menurut Schleirmacher dalam

³Richard E. Palmer. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Pustaka Pelajar. 2005, hlm. 85-93.

⁴E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Kasinius. 1999, hlm. 29.

⁵*Ibid*, hlm. 31.

teori hermeneutik diperlukan dua bagian mengintrespretasikan sebuah teks yaitu, Hermeneutik Gramatikal dan Hermeneutik Psikologis.

Hermeneutik Gramatikal, penafsiran yang didasarkan pada analisa bahasa. Penafsir teks harus menguasai aspek bahasa dengan sisi obyek penafsiran. Ada tiga prinsip kaedah linguistik yaitu: ungkapan tertentu yang menuntut penentuan yang ditetapkan melalui bidang bahasa yang diketahui oleh pengarang; kosakata sejarah era pengarang dipandang sebagai keseluruhan yang harus dipahami baginnya; makna setiap tempat tertentu harus ditentukan sesuai kebersamaan dengan kata lain disekitarnya.

Hermeneutikal Psikologis, penafsir tidak hanya memahami sebuah teks namun juga harus memperhatikan aspek kejiwaan pengarang, dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu: *divintory method*, metode penafsir mentransformasikan dirinya masuk kedalam kejiwaan pengarang; *comparative method*, penafsir berusaha memahami dengan cara membandingkan dengan orang lain.

Hermeneutik Gramatikal menempatkan teks dalam kerangka obyektif, sedangkan Hermeneutik Psikologis memusatkan diri pada sisi subyektif teks tersebut.

Surat-surat Kartini yang tulis pada tahun 1900 mempunyai diakronik teks, seperti kosa kata dan tata bahasa yang berlaku pada saat teks itu muncul.⁶ Menurut Sumaryono:

“Kata – kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata – kata yang kita tulis adalah simbol dari kata – kata yang kita ucapkan, sebagaimana seorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain. Akan tetapi, pengalaman – pengalaman mentalnya disimbolkan secara langsung itu sama untuk semua orang sebagaimana pengalaman – pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu[*sic*]”.⁷

⁶Dari penjelasan ini bisa diketahui bahwa Schleiermacher menekankan pentingnya konsep diakronik bahasa, karena setiap kata atau konsep akan terus mengalami perubahan makna maupun paradigma dari waktu ke waktu sehingga pentingnya memahami konsep yang dipakai oleh penulis teks pada masa ia masih hidup.

⁷E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Kasinius. 1993, hlm. 29.

Melalui Hermeneutik Gramatikal dapat diaplikasikan bahwa setiap bahasa menunjukkan situasi dan kondisi Kartini, waktu dan tempat saat surat itu ditulis. Namun penafsir juga tidak bisa langsung menentukan sebuah bahasa yang digunakan karena sebuah bahasa lahir dari pikiran yang dikembankan kedalam ungkapan. Melalui Hermeneutik Psikologis, dapat diaplikasikan bahwa penafsir harus memahami batin Kartini sehingga dapat dihasilkan pandangan yang objektif dan sesuai dengan Kartini. Dalam sebuah teks, bahasa mempunyai momen yang saling berpautan satu sama lain (terdapat dua sisi) sisi luar dan sisi dalam.

Analisis Hermeneutik Delapan Surat Kartini

1. Surat tanggal 23 Agustus 1900 kepada Nona Zeehandelar.

Kartini membuat ia menuliskan cita-cita mengenai kesetaraan perempuan dan laki-laki. Surat pada 23 Agustus 1900 kepada Nona Zeehandelar:

“Aku hendak, aku mesti menurut kebebasanku. Aku hendak Stella, aku hendak terdengarkan olehmu? Manakah aku menang, bila aku tiada berjuang? Manakan aku akan mendapat, bila tidak aku cari? Tiada merebut kemerdekaanku. Ingin hatiku hendak beranak, laki-laki dan perempuan, yang akan kudidik, kubentuk jadi manusia sepadan dengan kehendak hatiku. Pertama-tama akan kubuangkan adat kebiasaan yang buruk, yang melebih-lebihkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Anakku, laki-laki maupun perempuan, akan aku ajar. Supaya menghargai dan pandang memandang sama rata, makhluk yang sama, dan didikannya akan kusamakan benar.[sic]”⁸

2. Surat tanggal 21 Januari 1901 kepada Nyonya Abendanon.

Dalam surat yang ditulis kepada Nyonya Abendanon secara jelas bahwa kritikan mengekspresikan penderitaan batinnya tentang perempuan di Jepara. Kartini percaya bahwa pendidikan kepada perempuan secara tidak langsung akan meningkatkan martabat bangsa. Hal ini seperti yang ia tuliskan kepada Nyonya Abendanon pada 21 Januari 1901.

“Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya-diharibaanyalah anak itu belajar merasa dan berfikir, berkata-kata; dan makin lama makin taulah saya, bahwa didikan yang mula-mula itu *bukan tidak besar* pengaruhnya bagi kehidupan manusia dikemudian harinya.

⁸ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustaka. 2008, hlm. 72.

Dan betapa ibu Bumiputera itu sanggup mendidik anaknya, bila mereka itu sendiri itu tiada berpendidikan?*[sic]*⁹

3. Surat bulan Agustus 1901 kepada Nyonya Van Kol.

Kartini kembali menekankan pentingnya pendidikan untuk menghindari kawin paksa yang dilakukan untuk meningkatkan derajat keluarga. Pernikahan yang terjadi pada kaum priyayi tidak lain agar terjalinnya hubungan sosial budaya dan politik yang baik di kadipaten.

“Alangkah besar bahagiannya bagi masyarakat Hindia, bila perempuan itu baik-baik. Dan untuk keperluan perempuan itu sendiri, berharapalah kami dengan amat sangatnya supaya disediakan pengajaran dan pendidikan, karena tentulah pengajaran dan pendidikan itu akan menjadi bahagia besar baginya. Alangkah banyaknya hal ihwal yang menyediakan hati dalam dunia perempuan Jawa, alangkah banyaknya sengsara yang diderita!*[sic]*”¹⁰.

4. Surat tanggal 4 Oktober 1902 kepada Tn. Anton dan Nyonya.

Dalam surat yang ditulis kepada Tn. Anton dan Nyonya, Kartini dengan yakin mengungkapkan bahwa perempuan adalah guru bagi anak-anaknya.

“Kami disini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan itu saingan laki-laki dalam perjuangan ini, oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kau perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajiban yang diserahkan oleh Alam sendiri kedalam tanganya; menjadi ibu pendidik manusia yang pertama. Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapat didikannya yang biasa. Bukan tidak penting artinya bagi manusia selama hidupnya. Perempuan adalah yang menaburkan bibit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam hati sanubari manusia; rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakannya tetaplah ada pada manusia itu selama hidupnya*[sic]*”¹¹

Surat yang ditulis Kartini mempunyai ketertarikan kepada emansipasi, tidak hanya untuk perempuan, tetapi untuk semua orang. Kartini berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan bisa menjadi kawan tanpa ada pembatas.

⁹ Armijn Pane, *Op.Cit*, hlm. 102.

¹⁰ Armijn Pane, *Op.Cit*, hlm.120

¹¹ Armijn Pane, *Op.Cit*, hlm. 198.

Kartono adalah kakak laki-laki yang paling berpengaruh pada pola pikir Kartini “Hanya mereka yang bisa mengikuti jalan pikiran saya” tulis Kartini dalam surat untuk Nyonya Van Kol pada tahun 1896.¹² Kartono memberi beragam bacaan bagi Kartini mulai dari buku soal pengetahuan dunia hingga revolusi Perancis hingga novel-novel populer. Keinginan Kartini untuk dapat mencerdaskan perempuan yang ditulis tidak semata-mata ia akan mengenyampingkan laki-laki. Kartini mempunyai harapan jika nantinya tidak ada lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka akan berjalan bersama tanpa harus saling merendahkan.

5. Surat tanggal 27 Januari 1903 kepada Abendanon

Dalam surat kepada Abendanon pendidikan yang Kartini maksud bukanlah pendidikan bagi para perempuan pribumi yang belum kawin melainkan seluruh perempuan pribumi yang menginginkan pendidikan, seperti yang ia tulis dalam surat pada tanggal 27 Januari 1903.

“Cita-cita yang hendak kami capai adalah usaha mendidik anak-anak; sambil bermain-main hendak kami ajar dan kami didik, apakah salahnya jika diturut pula dalam usaha mendidik orang dewasa?[sic]”¹³

Kartini menyatakan bahwa perempuan harus dapat terlebih dahulu mengembangkan potensi diri agar menjadi ibu-ibu yang dapat diandalkan generasi penerus. Banyak cita-cita yang ingin dicapai oleh Kartini, dokter, guru, atau sebagai dukun beranak. Dengan ilmu pengetahuan perempuan tidak hanya patuh dengan laki-laki tetapi perempuan juga ikut menyumbangkan ide pikiran.

Awal tahun 1900 perempuan yang dianggap sudah cukup umur akan dikawinkan dengan lelaki pilihan untuk memperbaiki ekonomi. Pernikahan dini yang terjadi dibenarkan oleh anggota komisi Achmad Djajaningrat.¹⁴ Menurutnya pernikahan dini dilakukan untuk mencegah seorang perempuan agar tidak dinikahi karena dorongan hati belaka, bukan karena logika. Perempuan yang masih anak-anak tidak akan memiliki rasa cinta, tetapi jika perempuan sudah

¹²Lihat *Gelap Terang Hidup Kartini*. Seri Buku Tempo hal 61 mengenai Si Jenius Pujaan Adik.

¹³ Armijn Pane. *Op.Cit*, hlm. 223.

¹⁴Lihat *Sejarah Perempuan Indonesia* bagian Para pelopor Feminis, hlm. 64.

dewasa mereka akan mudah berfikir dan akan sulit jika dinikahkan karena perempuan telah memiliki rasa cinta.

6. Surat tanggal 4 Juli 1903 kepada Nyonya Abendanon

Abendanon sang “Ibu Hati” mendorong Kartini untuk mendirikan kelas kecil di rumahnya, dalam suratnya Kartini menceritakan bagaimana awal mendirikan sekolah kepada Nyonya Abendanon,

“Murid kami yang pertama-tama ialah anak perempuan pegawai negeri yang sesaleh-salehnya dibagian ini. Ada kami bercakap-cakap dengan ibu maka itu, menerangkan serba sedikit, dan hasilnya ialah, suami-istri itu mengirinkan anaknya kepada kami. Tetapi adiknya masih kecil, berumur lima tahun... sesudah anak kecil itu datanglah *collecteur* dan seorang asisten *collecteur*... anak-anak itu datang empat kali seminggu, mulai pukul 08.30-12.30. Mereka belajar menulis, membaca, menjahit, merenda, memasak, dan sebagainya[*sic*]¹⁵”

Usaha yang dilakukan oleh Kartini dan Kardinah membuahkan hasil, meski tidak mudah Kartini berhasil meyakinkan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya bersama Kartini. Namun, harapan Kartini menjadi seorang guru tidak bisa terwujud, karena setelah beberapa bulan setelah surat ini ada Kartini dinikahkan dengan Bupati Rembang.

7. Surat tanggal 5 Juli 1903 kepada Dr. Adriani

Kartini menceritakan kepada sahabatnya Dr. Adriani mengenai keberhasilan mendirikan sekolah gadis pribumi, yang ditulis pada tanggal 5 Juli 1903.

“Sambil menanti-nanti yang akan datang, sudah kami sebuah sekolah kecil, yang sekarang ini telah ada tujuh orang muridnya, ialah anak-anak gadis kepala-kepala negeri. Tadi ini kami terima berita bahwa kami akan mendapat tiga orang lagi, yakni dari luar kota; tidak lama kemudian bertambah menjadi lima dan besok delapan oranglah yang datang belajar dan tiada lama lagi akan menjadi sepuluh[*sic*]¹⁶”

Jasa besar Kartini bukan hanya mendirikan sebuah kelas kecil untuk gadis pribumi tetapi juga ekspresi mengagumkan yang menunjukkan keikhlasan, bersama sahabat-sahabat Belandanya Kartini dapat mewujudkan cita-cita-citanya.

¹⁵ Armijn Pane, *Op.Cit*, hlm.236.

¹⁶ Armijn Pane, *Op.Cit*, hlm.237.

Kegembiraan Kartini atas terselenggaranya kelas di pendopo Kadipaten Jepara diceritakan kepada sahabat-sahabatnya di Eropa. Tidak mudah bagi Kartini untuk membuka kelas di kadipaten, ibunya R.A Muryam menolak karena bertolak dari adat Kadipaten Jepara. Namun pernyataan Abendanon dalam kata pengantar Buku *Door Duisternis Tot Licht*, Kartini berhasil meyakinkan Bupati Jepara namun juga istrinya.

8. Surat tanggal 7 Juli 1903 kepada Nyonya Abendanon.

Kartini sangat senang karena sekolah kecil yang ia dirikan dapat menjadi pelipur hati lara Kartini saat ia gagal pergi ke Belanda untuk menuntut ilmu, dalam suratnya keada Abendanon Kartini menulis:

“Besok kami mengajar pula, itulah yang jadi pelipur hati kami berdua-9 orang murid, banyak lagi permintaan bangsa melayu. Itulah suatu kemenangan! Demikianlah kehidupan ini, ada ketikanya tersungkur dan bangun, kalah dan menang.[sic]”¹⁷

Kartini begitu bersyukur karena usaha untuk mendirikan sekolah kecil dapat dilaksanakan. Tanpa bantuan dari pemerintah. Pada tahun 1901 Kartini dan Nyonya Abendanon mengajukan proposal kepada pemerintah mengenai pendirian sekolah untuk pribumi, namun proposal itu belum disetujui karena waktu yang kurang tepat.

PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN NASKAH

Proses Penyusunan Naskah

Pada Proses penyusunan naskah penulis melakukan penafsiran (ditafsir) terhadap delapan surat Kartini menggunakan teori Hermeneutik Schleirmacher. Setelah surat tersebut diuraikan terciptalah sebuah metode/tahapan-tahapan penulisan untuk menciptakan sebuah naskah drama. Tahapan-tahapan tersebut adalah mengembangkan gagasan, sinopsis, *treatment*, lalu tahapan membuat naskah drama.

Berikut memaparan tahapan-tahapan tersebut.

1. Mengembangkan Gagasan
2. Sinopsis

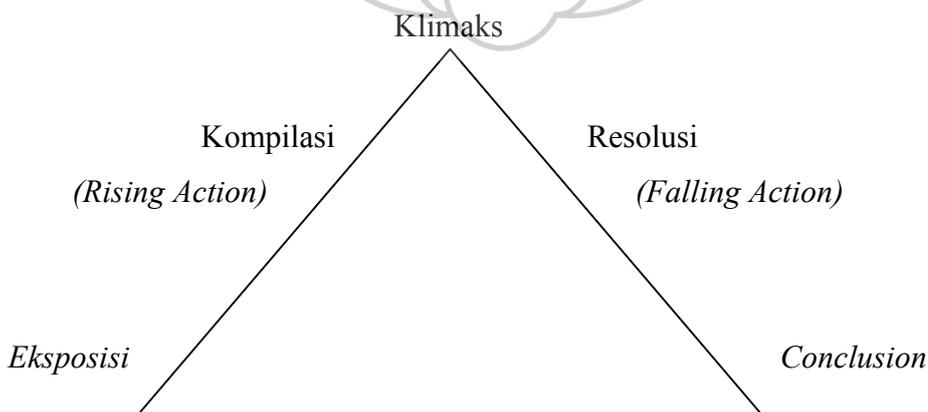
¹⁷Armijn Pane. *Op.Cit*, hlm. 240.

3. *Treatment*
4. Membuat Naskah Drama
 - a) *Tema*
 - b) *Alur*
 - c) *Penokohan*
 - d) *Latar*

Struktur Dramatik Naskah *Ayunda Tak Pernah Menyerah*

Struktur dramatik naskah merupakan bagian dari plot karena di dalamnya merupakan satu kesatuan peristiwa yang terdiri dari suatu bagian. Struktur dramatik berfungsi sebagai perangkat untuk mengungkapkan pikiran pengarang. Dalam penciptaan naskah drama digunakan struktur dramatik Piramida Freytag.

Gustav Freytag menggambarkan struktur dramatik mengikuti elemen-elemen Aristoteles dan menempatkan adegan-adegan lakon sesuai dengan laku dramatik yang dikandungnya.¹⁸ Struktur Freytag dikenal dengan piramida Freytag atau *Freytag's pyramid*. Bagan Piramida Freytag dapat dilihat di gambar 8. Piramida Freytag's terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan *Conclusion*.



Gambar 8. Piramida Freytag
(Sumber: Google , 2018)

¹⁸ R.M.A Harymawan, *Dramaturgi*. PT REMAJA. Bandung. 1993. Hal.18

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penciptaan naskah drama *Ayunda Tak Pernah Menyerah* merupakan proses yang panjang. Karena penciptaan naskah drama harus mempunyai daya tarik daripada karya-karya sebelumnya. Saat penciptaan naskah drama *Ayunda Tak Pernah Menyerah*, delapan surat Kartini terpilih dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane menjadi sumber penciptaan. Namun proses penciptaan juga dipengaruhi oleh film atau sinematografi yang berkaitan dengan Kartini. Karya-karya tersebut menjadi inspirasi untuk menciptakan naskah drama.

Saran

Menciptakan suatu karya merupakan suatu proses kreatif sebagai untuk menuangkan ide/gagasan. Dalam proses penciptaan naskah drama tentu ada kendala dan kegagalan. Kegagalan yang dialami bukanlah suatu yang harus disesali. Sebab, ada kenikmatan yang diperoleh dari kegagalan.

Dalam menciptakan naskah drama dibutuhkan pemahaman dan kreatifitas yang maksimal dari sumber-sumber inspirasi. Hal tersebut berkaitan dengan pesan moral yang akan disampaikan.

Kepustakaan

E. Parmer, Richard. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*.
Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haryamawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muniarti. A.P. 1992. *Citra Perempuan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Pane, Armijn. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Schleirmacher. F.D.E. *Hermeneutic and Criticism*. Diakses tanggal 23 April 2018.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Filsafat*. Depok, Sleman: Kanisius.

Tim Buku Tempo, 2017. *Gelap-Terang Hidup Kartini*. KPG.

Toer, Pramodya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta Timur: Lentera
Dipantara.

